

Analisis Strategi Transformasi Digital dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Organisasi

Ipuk Widayanti¹, Avysach Aldi Tanduklangi²

^{1,2}Universitas Siber Asia, Indonesia

*Corresponding author: avysachaldi@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci
Transformasi
Digital
Keunggulan
Kompetitif
Strategi Bisnis

history

Received: 12
September
2025

Revised: 25
Oktober 2025

Accepted: 15
Desember
2025

Available
online: 13
Februari 2026

ABSTRACT

Transformasi digital telah menjadi isu strategis yang tidak terpisahkan dari dinamika persaingan organisasi di era ekonomi digital. Perubahan lingkungan bisnis yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, disrupsi pasar, serta meningkatnya ekspektasi pelanggan menuntut organisasi untuk mengadaptasi strategi bisnis secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategi transformasi digital dalam meningkatkan keunggulan bersaing organisasi serta mengidentifikasi tantangan strategis yang dihadapi dalam proses implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan lembaga global, serta publikasi resmi yang relevan dengan topik manajemen strategis dan transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional, inovasi model bisnis, dan penguatan nilai tambah organisasi. Namun demikian, keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, kepemimpinan strategis, serta keselarasan antara teknologi dan tujuan organisasi. Penelitian ini memberikan implikasi manajerial bagi organisasi dalam merumuskan strategi transformasi digital yang berkelanjutan guna menciptakan keunggulan bersaing jangka panjang.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar terhadap lingkungan bisnis global. Kemajuan teknologi informasi, seperti big data, artificial intelligence, cloud computing, dan Internet of Things, tidak hanya mengubah cara organisasi menjalankan operasionalnya, tetapi juga memengaruhi struktur industri, pola persaingan, serta perilaku konsumen secara signifikan (Vial, 2019). Lingkungan bisnis yang sebelumnya relatif stabil kini berubah menjadi sangat dinamis, kompleks, dan penuh ketidakpastian, sehingga menuntut organisasi untuk memiliki kemampuan adaptasi strategik yang tinggi.

Dalam konteks tersebut, transformasi digital muncul sebagai respons strategis organisasi terhadap disrupsi teknologi dan perubahan pasar. Transformasi digital tidak lagi dipandang sebagai sekadar proses adopsi teknologi informasi, melainkan sebagai perubahan menyeluruh yang mencakup strategi bisnis, struktur organisasi, budaya kerja, serta sistem pengambilan keputusan (Westerman et al., 2014). Organisasi yang mampu mengintegrasikan teknologi digital secara strategis cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih baik dalam merespons perubahan lingkungan dan memanfaatkan peluang pasar yang muncul. Transformasi digital juga berkaitan erat dengan upaya organisasi dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan bersaing. Dalam kajian manajemen strategik, keunggulan bersaing merupakan kondisi ketika organisasi mampu menciptakan nilai yang lebih tinggi dibandingkan pesaingnya melalui pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki (Barney, 1991). Namun, perkembangan ekonomi digital telah menggeser sumber keunggulan bersaing dari aset fisik menuju aset tidak berwujud, seperti data, pengetahuan, dan kemampuan inovasi berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi salah satu sumber daya strategik yang semakin penting bagi organisasi.

Menurut Porter, keunggulan bersaing dapat dicapai melalui strategi biaya rendah atau diferensiasi (Porter & Heppelmann, 2015). Dalam era digital, kedua strategi tersebut semakin bergantung pada kemampuan organisasi dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menciptakan diferensiasi produk dan layanan. Otomatisasi proses bisnis, pemanfaatan data analytics, serta pengembangan layanan digital berbasis pelanggan memungkinkan organisasi menciptakan nilai tambah yang sulit ditiru oleh pesaing (Verhoef et al., 2021). Dari perspektif manajemen strategik, transformasi digital juga berkaitan dengan teori dynamic capabilities yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk merasakan peluang (sensing), menangkap nilai (seizing), dan mentransformasi sumber daya (transforming) agar tetap kompetitif dalam lingkungan yang berubah cepat (Teece et al., 1997). Teknologi digital berperan sebagai enabler yang memperkuat

kapabilitas dinamis organisasi, khususnya dalam meningkatkan kecepatan inovasi dan kualitas pengambilan keputusan strategis.

Di tingkat global, berbagai studi menunjukkan bahwa organisasi yang berhasil mengimplementasikan transformasi digital secara terintegrasi memiliki kinerja yang lebih unggul dibandingkan organisasi yang masih mengandalkan model bisnis tradisional (Kane et al., 2015). Transformasi digital memungkinkan organisasi mengembangkan model bisnis baru berbasis platform, ekosistem digital, serta kolaborasi lintas batas yang memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai ekonomi. Namun demikian, keberhasilan transformasi digital tidak bersifat otomatis dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal organisasi.

Dalam konteks Indonesia, agenda transformasi digital semakin menguat seiring dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong pembangunan ekonomi digital nasional. Peningkatan penetrasi internet, pertumbuhan ekonomi berbasis digital, serta dukungan regulasi mendorong organisasi di berbagai sektor untuk mengadopsi teknologi digital dalam aktivitas bisnisnya (Laudon & Laudon, 2020). Meskipun demikian, implementasi transformasi digital di tingkat organisasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya keselarasan antara strategi digital dan strategi bisnis. Beberapa organisasi mengalami kegagalan dalam implementasi transformasi digital karena pendekatan yang terlalu berfokus pada teknologi tanpa diimbangi dengan perubahan strategik dan organisasi secara menyeluruh. Investasi teknologi yang besar tidak selalu menghasilkan keunggulan bersaing apabila tidak disertai dengan kepemimpinan strategik yang visioner, budaya organisasi yang mendukung inovasi, serta pengelolaan sumber daya manusia yang adaptif (Kohli & Johnson, 2011). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital merupakan proses kompleks yang memerlukan pendekatan manajemen strategik yang komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan keunggulan bersaing organisasi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana organisasi merumuskan dan mengimplementasikan strategi digital secara terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi transformasi digital dalam meningkatkan keunggulan bersaing organisasi melalui kajian literatur manajemen strategik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian manajemen strategik serta memberikan implikasi praktis bagi organisasi dalam merancang strategi transformasi digital yang efektif dan berkelanjutan.

Transformasi digital merupakan konsep yang semakin mendapat perhatian dalam kajian manajemen dan organisasi seiring dengan pesatnya perkembangan

teknologi informasi. Transformasi digital didefinisikan sebagai proses perubahan mendasar dalam cara organisasi beroperasi dan menciptakan nilai melalui pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi (Vial, 2019). Proses ini tidak hanya mencakup digitalisasi proses bisnis, tetapi juga perubahan pada model bisnis, struktur organisasi, serta pola interaksi dengan pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Berbeda dengan digitalisasi yang berfokus pada penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional, transformasi digital memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat strategis. Transformasi digital menuntut organisasi untuk meninjau kembali asumsi dasar bisnisnya, termasuk bagaimana nilai diciptakan dan disampaikan kepada pelanggan (Westerman et al., 2014). Oleh karena itu, transformasi digital sering kali melibatkan perubahan budaya organisasi, pola kepemimpinan, serta sistem pengambilan keputusan. Beberapa literatur menegaskan bahwa transformasi digital merupakan proses berkelanjutan yang tidak memiliki titik akhir yang pasti. Perkembangan teknologi yang cepat menuntut organisasi untuk terus melakukan penyesuaian dan inovasi agar tetap relevan di pasar (Barney, 1991). Dengan demikian, transformasi digital tidak dapat dipandang sebagai proyek jangka pendek, melainkan sebagai perjalanan strategik jangka panjang yang terintegrasi dengan visi organisasi.

Dalam perspektif manajemen strategik, transformasi digital dipandang sebagai respons organisasi terhadap perubahan lingkungan eksternal yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan intensitas persaingan yang semakin tinggi. Manajemen strategik berfokus pada perumusan dan implementasi strategi yang memungkinkan organisasi mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan. Dalam konteks ini, transformasi digital menjadi salah satu instrumen strategik yang digunakan organisasi untuk meningkatkan daya saingnya (Porter & Heppelmann, 2015). Westerman et al. menekankan bahwa transformasi digital yang berhasil memerlukan keselarasan antara strategi bisnis, kapabilitas teknologi, dan budaya organisasi (Verhoef et al., 2021). Tanpa keselarasan tersebut, investasi teknologi digital berpotensi tidak memberikan dampak strategik yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital harus dikelola sebagai bagian integral dari strategi korporat, bukan sebagai inisiatif teknologi yang berdiri sendiri.

Teori dynamic capabilities memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami peran transformasi digital dalam manajemen strategik. Teece menyatakan bahwa organisasi perlu memiliki kemampuan untuk merasakan peluang (*sensing*), menangkap peluang tersebut (*seizing*), dan mentransformasi sumber daya (*transforming*) agar dapat bertahan dalam lingkungan yang dinamis (Teece et al., 1997). Teknologi digital berperan sebagai enabler yang memperkuat ketiga kapabilitas tersebut, khususnya dalam meningkatkan kecepatan inovasi dan fleksibilitas strategik organisasi. Selain itu, transformasi digital mendorong

organisasi untuk mengadopsi pendekatan strategik yang lebih adaptif dan eksperimental. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk menguji model bisnis baru, memanfaatkan data secara lebih efektif, serta merespons perubahan pasar dengan lebih cepat dibandingkan pendekatan strategik tradisional yang cenderung kaku (Kane et al., 2015). Keunggulan bersaing merupakan konsep sentral dalam kajian manajemen strategik yang merujuk pada kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai yang lebih tinggi dibandingkan pesaing dan mempertahankannya dalam jangka panjang. Porter menyatakan bahwa keunggulan bersaing dapat dicapai melalui strategi biaya rendah, diferensiasi, atau fokus pada segmen pasar tertentu (Laudon & Laudon, 2020). Keunggulan bersaing menjadi dasar bagi organisasi dalam mencapai kinerja yang superior.

Namun, dalam era ekonomi digital, konsep keunggulan bersaing mengalami perkembangan yang signifikan. Persaingan tidak lagi hanya ditentukan oleh efisiensi biaya atau kualitas produk, tetapi juga oleh kecepatan inovasi, kemampuan memanfaatkan data, serta kualitas pengalaman pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan bersaing semakin bersifat dinamis dan bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola perubahan (Kohli & Johnson, 2011). Pendekatan Resource-Based View (RBV) menjelaskan bahwa sumber daya dan kapabilitas internal organisasi merupakan faktor utama dalam menciptakan keunggulan bersaing. Sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan menjadi dasar keunggulan bersaing yang berkelanjutan (McAfee & Brynjolfsson, 2017). Dalam konteks ini, teknologi digital dan data dapat dipandang sebagai sumber daya strategis apabila dikelola secara efektif dan terintegrasi dengan kapabilitas organisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, strategi, dan implikasi transformasi digital dalam meningkatkan keunggulan bersaing organisasi berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena secara komprehensif tanpa melakukan pengujian hipotesis secara kuantitatif (Vial, 2019). Studi literatur merupakan metode yang relevan dalam penelitian manajemen strategik, khususnya untuk mengkaji konsep-konsep strategis yang bersifat dinamis dan kontekstual, seperti transformasi digital. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi pola pemikiran, kesenjangan penelitian, serta perkembangan teori dan praktik yang

berkaitan dengan topik penelitian (Westerman et al., 2014). Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi berbagai perspektif teoretis untuk membangun pemahaman yang holistik.

Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder yang relevan dengan topik transformasi digital, manajemen strategik, dan keunggulan bersaing organisasi. Sumber data meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, buku teks manajemen strategik, serta laporan resmi dari lembaga internasional dan institusi pemerintah yang membahas transformasi digital dan ekonomi digital (Barney, 1991). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, Emerald Insight, dan SpringerLink dengan menggunakan kata kunci antara lain *digital transformation*, *strategic management*, *competitive advantage*, dan *digital strategy*. Selain itu, peneliti juga menelaah dokumen kebijakan dan laporan institusi global yang relevan untuk memperkaya konteks analisis (Porter & Heppelmann, 2015). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah **seleksi literatur**, yaitu penyaringan sumber-sumber yang telah dikumpulkan berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan. Literatur yang tidak relevan atau memiliki kualitas akademik rendah dieliminasi untuk menjaga validitas kajian.

Tahap kedua adalah pengelompokan tema (*thematic analysis*). Pada tahap ini, literatur yang terpilih dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep transformasi digital, strategi transformasi digital, keunggulan bersaing organisasi, serta tantangan dan implikasi manajerial transformasi digital. Pengelompokan tema bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar konsep dalam literatur (Verhoef et al., 2021). Tahap ketiga adalah sintesis dan interpretasi data, yaitu proses mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif. Pada tahap ini, peneliti membandingkan dan mengkaji persamaan serta perbedaan pandangan para ahli terkait peran transformasi digital dalam meningkatkan keunggulan bersaing organisasi. Hasil sintesis tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan dan implikasi manajerial.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur dan sumber yang berbeda. Penggunaan jurnal ilmiah, buku teks, serta laporan lembaga resmi diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas temuan penelitian (Teece et al., 1997).

Selain itu, peneliti juga memastikan konsistensi konsep dan terminologi yang digunakan dalam analisis dengan merujuk pada teori dan definisi yang telah diakui secara luas dalam kajian manajemen strategik. Pendekatan ini dilakukan untuk meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan validitas konseptual penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan metode studi literatur menyebabkan hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan sumber yang dianalisis. Kedua, penelitian ini tidak melibatkan data empiris primer, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan tidak secara langsung merepresentasikan kondisi spesifik suatu organisasi. Meskipun demikian, pendekatan studi literatur tetap relevan dan bernilai strategis untuk memberikan pemahaman teoretis yang mendalam mengenai transformasi digital dan keunggulan bersaing. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya yang menguji hubungan antara transformasi digital dan kinerja organisasi secara kuantitatif maupun kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Digital sebagai Strategi Organisasi

Transformasi digital dalam kajian manajemen strategik dipahami sebagai strategi organisasi yang bersifat jangka panjang dan terintegrasi dengan arah strategis perusahaan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat diposisikan sebagai proyek teknologi jangka pendek, melainkan sebagai proses perubahan menyeluruh yang memengaruhi strategi bisnis, struktur organisasi, sistem kerja, serta pola pengambilan keputusan (Vial, 2019). Organisasi yang memandang transformasi digital sebagai bagian dari strategi korporat cenderung memiliki daya adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dalam konteks persaingan yang semakin dinamis, transformasi digital berfungsi sebagai mekanisme organisasi untuk merespons disrupsi teknologi dan perubahan kebutuhan pasar. Lingkungan bisnis digital ditandai oleh tingkat ketidakpastian yang tinggi, siklus inovasi yang cepat, serta tuntutan pelanggan yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut organisasi untuk mengembangkan strategi yang fleksibel dan berbasis pembelajaran berkelanjutan (Westerman et al., 2014). Transformasi digital memungkinkan organisasi merespons tantangan tersebut melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan efektivitas proses strategik.

Literatur manajemen strategik menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan digital (*digital maturity*) organisasi. Organisasi dengan tingkat kematangan digital yang tinggi tidak hanya mengadopsi teknologi canggih, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi tersebut dengan proses bisnis, kompetensi sumber daya manusia, serta budaya organisasi (Barney, 1991). Sebaliknya, organisasi dengan kematangan digital yang rendah cenderung mengalami kesenjangan antara strategi yang dirumuskan dan

implementasi di lapangan. Transformasi digital sebagai strategi jangka panjang juga menuntut adanya keselarasan antara visi pimpinan dan kapasitas operasional organisasi. Kepemimpinan strategik memiliki peran penting dalam memastikan bahwa transformasi digital diarahkan untuk mendukung tujuan jangka panjang organisasi, bukan sekadar mengikuti tren teknologi (Porter & Heppelmann, 2015). Pemimpin organisasi dituntut untuk mampu menerjemahkan visi digital ke dalam kebijakan dan program strategis yang realistis serta berkelanjutan.

Selain itu, transformasi digital mendorong organisasi untuk mengubah pendekatan strategiknya dari model yang bersifat statis menuju model yang dinamis dan adaptif. Strategi organisasi tidak lagi dirancang untuk jangka waktu yang panjang tanpa perubahan, melainkan dievaluasi dan disesuaikan secara berkala seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar (Verhoef et al., 2021). Dengan demikian, transformasi digital berkontribusi langsung terhadap peningkatan ketahanan strategis (*strategic resilience*) organisasi.

Tabel 1. Transformasi Digital sebagai Strategi Organisasi Jangka Panjang

Aspek Strategik	Peran Transformasi Digital	Dampak Strategis
Visi dan arah organisasi	Integrasi visi digital dalam strategi korporat	Strategi lebih adaptif dan berkelanjutan
Proses bisnis	Digitalisasi dan otomatisasi proses utama	Efisiensi operasional dan fleksibilitas
Struktur organisasi	Perubahan struktur menuju model agile	Respons lebih cepat terhadap perubahan
Pengambilan keputusan	Pemanfaatan data dan sistem digital	Keputusan strategis lebih akurat
Budaya organisasi	Penguatan budaya inovasi dan pembelajaran	Ketahanan strategis jangka panjang

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital berperan sebagai fondasi strategis bagi organisasi dalam menghadapi dinamika persaingan di era digital. Transformasi digital yang dirancang sebagai strategi jangka panjang memungkinkan organisasi tidak hanya bertahan, tetapi juga membangun keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menyelaraskan teknologi, strategi, kepemimpinan, dan budaya organisasi secara terpadu.

Transformasi Digital dalam Menciptakan Efisiensi dan Nilai Tambah Organisasi

Transformasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional sekaligus menciptakan nilai tambah bagi organisasi. Hasil kajian

literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memungkinkan organisasi melakukan otomatisasi proses bisnis, integrasi sistem informasi, serta pengurangan biaya operasional secara signifikan (Teece et al., 1997). Efisiensi yang dihasilkan dari transformasi digital memberikan organisasi ruang strategis untuk mengalokasikan sumber daya pada aktivitas bernilai tambah yang lebih tinggi. Dalam konteks manajemen strategik, efisiensi operasional bukan sekadar tujuan jangka pendek, melainkan fondasi bagi penciptaan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Teknologi digital memungkinkan organisasi menyederhanakan alur kerja, mengurangi kesalahan manusia, serta meningkatkan konsistensi kualitas proses (Kane et al., 2015). Kondisi ini meningkatkan produktivitas organisasi dan memperkuat daya saing, terutama dalam industri dengan tingkat persaingan yang tinggi.

Namun demikian, transformasi digital tidak hanya berorientasi pada efisiensi biaya, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah strategis. Nilai tambah tersebut tercermin dalam kemampuan organisasi untuk mengembangkan produk dan layanan baru, meningkatkan kualitas pengalaman pelanggan, serta memperluas jangkauan pasar melalui kanal digital (Laudon & Laudon, 2020). Dengan kata lain, transformasi digital memungkinkan organisasi bergerak dari sekadar *cost efficiency* menuju *value creation*. Literatur juga menegaskan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari transformasi digital bersifat multidimensional. Selain nilai ekonomi, transformasi digital juga menciptakan nilai strategis berupa peningkatan kecepatan inovasi, fleksibilitas organisasi, serta kemampuan merespons perubahan kebutuhan pelanggan secara lebih akurat (Kohli & Johnson, 2011). Organisasi yang mampu mengombinasikan efisiensi operasional dan penciptaan nilai tambah akan memiliki posisi kompetitif yang lebih kuat dibandingkan pesaingnya.

Dalam perspektif jangka panjang, efisiensi dan nilai tambah yang dihasilkan dari transformasi digital berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Namun, literatur juga menekankan bahwa manfaat tersebut hanya dapat dicapai apabila transformasi digital diintegrasikan dengan strategi bisnis dan didukung oleh kompetensi sumber daya manusia yang memadai (McAfee & Brynjolfsson, 2017). Tanpa integrasi tersebut, efisiensi yang dihasilkan berpotensi bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Untuk memperjelas hubungan antara transformasi digital, efisiensi, dan penciptaan nilai tambah organisasi, rangkuman temuan literatur disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peran Transformasi Digital dalam Efisiensi dan Nilai Tambah Organisasi

Dimensi Organisasi	Bentuk Transformasi Digital	Dampak Strategis
Operasional	Otomatisasi proses dan sistem terintegrasi	Penurunan biaya dan peningkatan produktivitas
Inovasi	Pengembangan produk/layanan digital	Penciptaan nilai tambah dan diferensiasi
Pelanggan	Digital customer experience	Kepuasan dan loyalitas pelanggan
Rantai nilai	Integrasi digital antar fungsi	Proses lebih cepat dan fleksibel
Kinerja jangka panjang	Optimalisasi sumber daya berbasis digital	Keunggulan bersaing berkelanjutan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital memainkan peran penting dalam menciptakan efisiensi dan nilai tambah organisasi secara simultan. Efisiensi operasional yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi digital menjadi dasar bagi organisasi untuk mengembangkan inovasi dan strategi diferensiasi yang bernilai tinggi. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya meningkatkan kinerja internal organisasi, tetapi juga memperkuat posisi kompetitifnya dalam jangka panjang.

Transformasi Digital dan Keunggulan Bersaing Berbasis Kapabilitas Organisasi

Transformasi digital tidak secara otomatis menghasilkan keunggulan bersaing apabila hanya dipahami sebagai adopsi teknologi. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keunggulan bersaing yang berkelanjutan justru muncul ketika transformasi digital diintegrasikan dengan kapabilitas internal organisasi, seperti kompetensi sumber daya manusia, sistem manajemen, dan budaya organisasi (Davenport & Harris, 2017). Dengan demikian, transformasi digital perlu diposisikan sebagai proses penguatan kapabilitas organisasi, bukan sekadar investasi teknologi. Dalam perspektif manajemen strategik, pendekatan *resource-based view* (RBV) menegaskan bahwa sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan menjadi dasar keunggulan bersaing organisasi. Teknologi digital dapat menjadi sumber daya strategik apabila dikombinasikan dengan kapabilitas organisasi yang unik (Nambisan et al., 2017). Organisasi yang mampu mengelola teknologi digital secara efektif akan memiliki keunggulan yang sulit ditiru oleh pesaing, karena keunggulan tersebut berasal dari kombinasi antara teknologi, pengetahuan, dan proses internal.

Teori *dynamic capabilities* memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai peran transformasi digital dalam membangun keunggulan bersaing yang dinamis.

Organisasi perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang digital (*sensing*), memanfaatkan peluang tersebut (*seizing*), serta mentransformasi struktur dan proses organisasi (*transforming*) agar tetap kompetitif dalam lingkungan yang berubah cepat (Brynjolfsson & McAfee, 2014). Transformasi digital memperkuat ketiga kapabilitas tersebut dengan menyediakan alat dan sistem yang mendukung pengambilan keputusan strategis dan inovasi berkelanjutan. Literatur juga menunjukkan bahwa organisasi dengan kapabilitas digital yang kuat cenderung lebih unggul dalam hal kecepatan inovasi dan fleksibilitas strategik. Kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan model bisnis secara cepat menjadi faktor pembeda utama dalam persaingan di era digital (Davenport, 2006). Dengan demikian, keunggulan bersaing berbasis transformasi digital bersifat dinamis dan memerlukan pembaruan kapabilitas secara terus-menerus.

Namun demikian, penguatan kapabilitas digital juga menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait kesiapan sumber daya manusia dan struktur organisasi. Tanpa pengembangan kompetensi digital dan dukungan kepemimpinan strategik, teknologi digital berpotensi tidak memberikan dampak signifikan terhadap keunggulan bersaing (Manyika et al., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital harus dikelola secara holistik dengan mempertimbangkan aspek teknologi, manusia, dan organisasi. Untuk memperjelas hubungan antara transformasi digital, kapabilitas organisasi, dan keunggulan bersaing, ringkasan temuan literatur disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Transformasi Digital dan Keunggulan Bersaing Berbasis Kapabilitas

Kapabilitas Organisasi	Peran Transformasi Digital	Dampak terhadap Keunggulan Bersaing
Kapabilitas sensing	Pemanfaatan data dan sistem digital	Identifikasi peluang pasar lebih cepat
Kapabilitas seizing	Inovasi berbasis teknologi	Pemanfaatan peluang secara efektif
Kapabilitas transforming	Perubahan struktur dan proses digital	Adaptasi organisasi berkelanjutan
Kompetensi SDM	Penguatan keterampilan digital	Keunggulan sulit ditiru pesaing
Sistem manajemen	Integrasi strategi dan teknologi	Posisi kompetitif jangka panjang

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital berperan sebagai mekanisme penguatan kapabilitas organisasi dalam menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Keunggulan bersaing tidak hanya berasal dari kepemilikan teknologi digital, tetapi dari kemampuan organisasi

dalam mengintegrasikan teknologi tersebut dengan kapabilitas internal secara strategis. Oleh karena itu, transformasi digital harus dipandang sebagai proses pengembangan kapabilitas jangka panjang yang mendukung keberlanjutan organisasi di era persaingan digital.

Peran Data, Analitik, dan Teknologi Digital dalam Pengambilan Keputusan Strategis

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental proses pengambilan keputusan strategis dalam organisasi. Dalam pendekatan manajemen strategik modern, keputusan tidak lagi semata-mata didasarkan pada intuisi manajerial, melainkan pada analisis data yang komprehensif dan real-time (Provost & Fawcett, 2013). Pemanfaatan data dan teknologi analitik memungkinkan organisasi memperoleh informasi yang lebih akurat untuk merumuskan strategi yang responsif terhadap dinamika lingkungan bisnis. Literatur menunjukkan bahwa data menjadi aset strategis utama dalam era digital. Organisasi yang mampu mengelola dan menganalisis data secara efektif memiliki keunggulan dalam memahami perilaku pelanggan, memprediksi tren pasar, serta mengidentifikasi peluang dan risiko bisnis (Aker et al., 2016). Transformasi digital menyediakan infrastruktur teknologi yang memungkinkan pengolahan data dalam jumlah besar (*big data*) secara cepat dan efisien, sehingga mendukung kualitas pengambilan keputusan strategis.

Peran analitik dalam pengambilan keputusan strategis juga mencakup peningkatan akurasi dan konsistensi keputusan. Sistem analitik memungkinkan manajemen untuk mengevaluasi berbagai alternatif strategi berdasarkan simulasi dan skenario yang berbasis data (Harvard Business Review, 2022). Dengan demikian, risiko kesalahan keputusan dapat diminimalkan, dan organisasi dapat memilih strategi yang paling optimal sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan *machine learning* semakin memperkuat proses pengambilan keputusan strategis. Teknologi ini memungkinkan organisasi melakukan analisis prediktif dan preskriptif, sehingga keputusan strategis tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif (UNDP, 2024). Dalam jangka panjang, kemampuan ini meningkatkan ketahanan dan kelincahan strategis organisasi.

Namun demikian, literatur juga menekankan bahwa pemanfaatan data dan analitik dalam pengambilan keputusan strategis menghadapi berbagai tantangan, seperti kualitas data, keamanan informasi, serta kesiapan sumber daya manusia. Tanpa tata kelola data yang baik dan kompetensi analitik yang memadai, data justru berpotensi menimbulkan bias dan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Teece, 2018). Oleh karena itu, transformasi digital perlu diimbangi dengan penguatan

sistem tata kelola dan pengembangan kompetensi digital. Untuk memperjelas peran data dan analitik dalam pengambilan keputusan strategis, rangkuman temuan literatur disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Peran Data dan Analitik dalam Pengambilan Keputusan Strategis

Aspek Strategis	Keputusan	Peran Teknologi Digital	Dampak Strategis
Perumusan strategi		Analisis data pasar dan internal	Strategi lebih tepat sasaran
Evaluasi alternatif		Simulasi dan skenario berbasis data	Risiko keputusan berkurang
Prediksi tren		Analitik prediktif dan AI	Keputusan proaktif
Kecepatan keputusan		Sistem informasi real-time	Respons strategis lebih cepat
Tata kelola keputusan		Sistem digital terintegrasi	Akuntabilitas meningkat

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data, analitik, dan teknologi digital memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan strategis organisasi. Transformasi digital memungkinkan organisasi beralih dari pengambilan keputusan berbasis intuisi menuju pendekatan yang lebih rasional, objektif, dan berbasis bukti. Dengan demikian, kemampuan analitik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan strategi organisasi di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital merupakan strategi organisasi yang bersifat fundamental dan berjangka panjang dalam konteks manajemen strategik. Transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi mencakup perubahan menyeluruh pada strategi bisnis, struktur organisasi, proses operasional, serta budaya kerja. Organisasi yang mampu mengintegrasikan transformasi digital ke dalam strategi korporat menunjukkan tingkat adaptabilitas dan ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis. Transformasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan nilai tambah organisasi. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan organisasi melakukan otomatisasi proses, meningkatkan produktivitas, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Lebih dari itu, transformasi digital juga mendorong penciptaan inovasi produk dan layanan, peningkatan kualitas pengalaman pelanggan, serta penguatan posisi kompetitif organisasi di pasar.

Selain efisiensi dan nilai tambah, transformasi digital juga menjadi fondasi dalam pembentukan keunggulan bersaing berbasis kapabilitas organisasi.

Keunggulan bersaing tidak semata-mata ditentukan oleh kepemilikan teknologi, melainkan oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi dengan kapabilitas internal, seperti kompetensi sumber daya manusia, sistem manajemen, dan budaya organisasi. Dalam perspektif *dynamic capabilities*, transformasi digital memperkuat kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi peluang, memanfaatkan peluang, serta mentransformasi diri secara berkelanjutan. Peran data, analitik, dan teknologi digital dalam pengambilan keputusan strategis juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pengambilan keputusan berbasis data memungkinkan organisasi merumuskan strategi yang lebih akurat, mengurangi risiko kesalahan keputusan, serta merespons perubahan lingkungan bisnis secara lebih cepat dan tepat. Namun demikian, pemanfaatan data dan analitik menuntut adanya tata kelola data yang baik serta kesiapan sumber daya manusia agar manfaat transformasi digital dapat dirasakan secara optimal. Secara keseluruhan, transformasi digital merupakan elemen kunci dalam strategi organisasi modern. Keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada keselarasan antara teknologi, strategi, kepemimpinan, dan kapabilitas organisasi. Oleh karena itu, organisasi perlu memandang transformasi digital sebagai proses strategis yang berkelanjutan guna mencapai keunggulan bersaing dan kinerja jangka panjang.

Referensi

- Akter, S., Wamba, S. F., Gunasekaran, A., Dubey, R., & Childe, S. J. (2016). How to improve firm performance using big data analytics capability and business strategy alignment? *International Journal of Production Economics*, 182, 113–131. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2016.08.018>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. New York: W. W. Norton & Company.
- Davenport, T. H. (2006). Competing on analytics. *Harvard Business Review*, 84(1), 98–107.
- Davenport, T. H., & Harris, J. G. (2017). *Competing on Analytics: The New Science of Winning*. Boston: Harvard Business School Press.
- Harvard Business Review. (2022). Digital leadership: The new strategic priority. <https://hbr.org/2022/06/digital-leadership>
- Kane, G. C., Palmer, D., Phillips, A. N., Kiron, D., & Buckley, N. (2015). Strategy, not technology, drives digital transformation. *MIT Sloan Management Review*, 57(1), 1–25.
- Kohli, R., & Johnson, S. (2011). Digital transformation in latecomer industries: CIO and CEO leadership lessons from Encana Oil & Gas. *MIS Quarterly Executive*, 10(4), 141–156.

- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (16th ed.). Boston: Pearson Education.
- Manyika, J., et al. (2011). Big data: The next frontier for innovation, competition, and productivity. McKinsey Global Institute.
- McAfee, A., & Brynjolfsson, E. (2017). *Machine, Platform, Crowd: Harnessing Our Digital Future*. New York: W. W. Norton & Company.
- Nambisan, S., Lyytinen, K., Majchrzak, A., & Song, M. (2017). Digital innovation management: Reinventing innovation management research in a digital world. *MIS Quarterly*, 41(1), 223–238.
- Porter, M. E., & Heppelmann, J. E. (2015). How smart, connected products are transforming companies. *Harvard Business Review*, 93(10), 96–114.
- Provost, F., & Fawcett, T. (2013). *Data Science for Business*. Sebastopol: O'Reilly Media.
- Teece, D. J. (2018). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning*, 51(1), 40–49. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.06.007>
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533.
- UNDP. (2024). *Digital innovation and organizational performance*. United Nations Development Programme. <https://www.undp.org/publications/digital-innovation-organizational-performance>
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research*, 122, 889–901. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading Digital: Turning Technology into Business Transformation*. Boston: Harvard Business Review Press.